

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik menetap yang meliputi gangguan pada pikiran, persepsi, emosi dan perilaku (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Zahnia & Wulan S. (2016) juga menyebutkan bahwa skizofrenia adalah gangguan pada pikiran dan persepsi, kadang-kadang merasa dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham, autisme, dan perubahan perasaan abnormal yang menyatu dengan situasi yang sebenarnya.

Skizofrenia diawali dengan beberapa gangguan seperti delusi paranoid dan halusinasi auditori yang biasanya terjadi pada masa remaja akhir atau masa dewasa awal (Insel, 2010). Penderita skizofrenia mengalami kesulitan dalam mengontrol pembicaraan, membangun hubungan sosial, mempertahankan pekerjaan dan kebersihan tubuh mereka (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Sehingga mengakibatkan mereka mengalami penurunan terhadap fungsi ataupun ketidakmampuan dalam mempertahankan pekerjaan dan hubungan sosial.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi penderita skizofrenia atau psikosis di Indonesia menunjukkan 6,7 permil rumah tangga. Artinya, dalam 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) dengan skizofrenia atau psikosis. Sedangkan Provinsi Jambi menduduki tingkatan yang ke 16 dengan angka prevalensi 6,6 permil rumah tangga yang menunjukkan angka prevalensi tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2018 dari tahun 2013 dengan prevalensi 0,9 permil rumah tangga.

Prevalensi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia di setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi dapat dijelaskan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Prevalensi (permil) rumah tangga dengan ART gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Jambi

No	Kabupaten/Kota	Prevalensi (permil) gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia
1.	Kerinci	16,57
2.	Merangin	5,21
3.	Sarolangun	2,47
4.	Batang Hari	4,77
5.	Muaro Jambi	4,05
6.	Tanjung Jabung Timur	6,54
7.	Tanjung Jabung Barat	0,00
8.	Tebo	13,42
9.	Bungo	3,18
10.	Kota Jambi	7,36
11.	Kota Sungai Penuh	19,81

Sumber: Laporan Riskesdas Provinsi Jambi 2018

Laporan Riskesdas Provinsi Jambi tahun 2018 menunjukkan bahwa Kota Sungai Penuh memiliki angka prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga skizofrenia atau psikosis yang tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten dan Kota lainnya yang ada di Provinsi Jambi. Data Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh tahun 2016 menunjukkan psikosis atau skizofrenia menduduki 10 daftar penyakit terbanyak dari Puskesmas yang ada di Kota Sungai Penuh yaitu sebanyak 1.460 pasien.

Pelayanan kesehatan jiwa di Kota Sungai Penuh masih sulit untuk ditemukan, hanya saja terdapat beberapa Puskesmas yang memiliki poli jiwa salah satunya UPTD Puskesmas Kumun yang berada di Kecamatan Kumun Debai. Keberadaan poli jiwa di UPTD Puskesmas Kumun merupakan satu-satunya Puskesmas yang memiliki poli jiwa dan diikuti oleh UPTD Puskesmas Sungai Penuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab poli jiwa di UPTD Puskesmas Kumun pada tanggal 08 Desember 2020 menyebutkan Puskesmas ini juga melayani pasien skizofrenia dari Kecamatan lain yang ada di Kota Sungai Penuh bahkan dari Kabupaten Kerinci. Puskesmas ini juga mendapatkan kunjungan dokter

spesialis jiwa setiap bulannya. Sejak tahun 2017, Puskesmas ini mendapatkan kunjungan terakhir dari dokter spesialis jiwa.

Setiap keluarga yang baru memiliki anggota keluarga yang menderita skizofrenia maka akan diberikan konseling terlebih dahulu oleh perawat poli jiwa UPTD Puskesmas Kumun, selanjutnya akan dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa Daerah untuk mendapatkan diagnosa serta tindakan perawatan oleh para dokter spesialis jiwa. Setelah pasien mendapatkan diagnosa serta perawatan dari para spesialis jiwa maka pihak puskesmas sendiri hanya melanjutkan obat yang telah diberikan oleh ahli jiwa dan kemudian melakukan kunjungan ke rumah pasien untuk memberikan edukasi kepada keluarga serta memberikan tindakan yang sesuai dengan diagnosa pasien sendiri.

“Kalau dari puskesmas hanya melanjutkan obat yang telah diberi terapi oleh spesialis jiwa sebelumnya kemudian melakukan kunjungan kerumah untuk memastikan apakah pasien itu teratur makan obat atau tidak kemudian memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga. Tentu saja dengan pasien itu sendiri yang dilakukan sesuai dengan proses keperawatan dan tindakan keperawatan yang sesuai dengan diagnosa yang dialami oleh pasien tersebut.” (Koordinator Poli Jiwa - diwawancara pada tanggal 08 Desember 2020 pukul 11.35 WIB).

“Jadi tu kami melakukan konseling terlebih dahulu kepada keluarga yang memiliki anak yang bermasalah, dan tindakan selanjutnya dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa. Nah setelah dirawat dan didiagnosa pasiennya di RSJ kami dari puskesmas hanya melanjutkan pemberian obat yang telah diresepkan oleh spesialis jiwa dan melakukan tindakan lainnya seperti yang saya sebutkan sebelumnya.” Koordinator Poli Jiwa - diwawancara pada tanggal 08 Desember 2020 pukul 11.35 WIB).

Skizofrenia sendiri cukup banyak terjadi di Kecamatan Kumun Debai. Menurut data yang didapatkan dari UPTD Puskesmas Kumun, jumlah skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2019-2020. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Data Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2018	12	8	20
2.	2019	14	8	22
3.	2020	13	9	22

Sumber: Data Jumlah Skizofrenia di UPTD Puskesmas Kumun Tahun 2018-2020

Minimnya pelayanan kesehatan jiwa di wilayah tersebut mengakibatkan pasien skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai harus dirawat oleh keluarga. Penanggung jawab poli jiwa di UPTD Puskesmas Kumun juga menyebutkan bahwa rata-rata pasien skizofrenia dirawat oleh keluarga khususnya orang tua mereka sendiri di tempat tinggal masing-masing.

Arif (2006), menyebutkan bahwa skizofrenia tidak hanya menimbulkan penderitaan kepada penderitanya saja, tetapi juga berdampak kepada keluarga. Keluarga merupakan sebuah unit terkecil di dalam masyarakat yang dibangun diatas perkawinan atau pernikahan. Keluarga terdiri dari suami atau istri, ibu dan ayah, serta anak (Mufidah, 2014). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian terhadap orang tua dari penderita skizofrenia yang di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Orang tua yang merawat penderita skizofrenia di kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh rata-rata kebanyakan adalah seorang ibu.

Orang tua penderita skizofrenia mengalami situasi-situasi yang sulit dan berbagai hambatan. Menurut hasil penelitian Mcauliffe, dkk (2014) menyebutkan orang tua merasakan emosi yang kacau ketika mengetahui anaknya didiagnosa skizofrenia. Hal ini didukung dengan pernyataan Puspita (2004) pada saat pertama kali orang tua mengetahui anaknya bermasalah, orang tua akan mengeluarkan reaksi tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak (Wijanarko & Ediati, 2016).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan responden KB yang merupakan orang tua dari penderita skizofrenia mengatakan bahwa ada beberapa perasaan yang dirasakan pada saat pertama kali mengetahui anaknya menderita skizofrenia yaitu merasakan perasaan yang gelisah, tidak senang, rasa tidak aman, sedih, rasa tidak tega, terkejut dan kesal terhadap kondisi anaknya. Berikut adalah translasi bahasa daerah yang digunakan responden saat wawancara.

“... Perasaan saya waktu itu gelisah kita merasa perasaan yang tidak senang kan. Dibawa berobat kesana kesini tapi nggak meman. Perasaan nggak aman dan

rasanya tidak tega ketika melihat TT seperti itu, sedih melihatnya dan gelisah mencari biaya, mikirin biaya, tapi TT tetap tidak sehat. Kenapa TT nggak sehat-sehat? Gara-gara seperti itu membuat pusing kepala. Coba lihat sekarang gimana berobatnya, sudah dibawa ke Jambi kesana kesini sudah dicoba tapi tetap nggak mau sembuh.” (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)

“Oiyaa.. kami juga merasakan terkejut dan kesal kenapa keadaannya seperti itu karena tidak ada keluarga kami memiliki keadaan yang sama.” (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)

Orang tua yang memiliki anak skizofrenia juga mendapatkan dampak masalah pada psikis, fisik, ekonomi, serta relasi. Berbagai macam masalah yang dialami oleh keluarga selama masa perawatan penderita skizofrenia, seperti mendapat perlakuan dan sikap negatif dari lingkungan, merasakan dampak dari merawat penderita skizofrenia, berdampak pada ekonomi finansial karena akibat tingginya biaya pengobatan, dan mengalami kerugian lainnya dalam merawat penderita skizofrenia (Gitasari & Savira, 2015). Hal ini juga diungkapkan partisipan KB tentang dampak dari adanya skizofrenia dalam keluarga yaitu masalah finansial dan pemberian obat kepada penderita skizofrenia. Berikut translasi wawancara yang menggunakan bahasa daerah.

“Yaaaa mengenai keuangan ini, kadang-kadang ada kadang tidak ada untuk biaya hidupnya. Walaupun untuk berobat dia pakai apa namanya? BPJS ya? Iya BPJS. Tapi untuk biaya hidupnya juga susah seperti transportasi pergi berobat, dan TT suka merokok, jadi saya tetap nurutin permintaanya, ya harus gimana lagi Na? sampai-sampai kami menjual rumah yang dibeli oleh orang mie petir tu Na untuk biayanya. Jadi, sekarang tinggal rumah yang bagian dapur untuk TT tempati.” (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)

“Kalau dikasih obat kadang dia nggak mau diatur, dia selalu bilang biar dia sendiri yang minum obatnya. Tapi waktu kita biarkan dia minum obat kadang dia berbohong ke kita, katanya sudah tapi tidak ada. Ada tu obat dusun kan, harus dimandikan ke dirinya, yang memandikan adalah kakaknya tapi dia tetap menolak pokoknya TT nggak mau sehat kayaknya.” (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)

Penderita skizofrenia juga memberikan dampak terhadap relasi sosial keluarga bahkan timbulnya stigma-stigma yang diberikan oleh masyarakat baik kepada keluarga itu sendiri maupun kepada wilayah tempat tinggal penderita skizofrenia. Menurut hasil penelitian Wardhani & Asyanti (2014) salah satu yang menjadi permasalahan pada keluarga skizofrenia adalah masalah respon lingkungan

yang dianggap keluarga kurang mendukung kesembuhan anaknya yang menderita skizofrenia.

“...dan ada masyarakat atau tetangga yang menjauh, sinis gitu ke kami. (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)

“Iyaaa, ada tu dari dulu julukan tersebut di berikan untuk daerah kita. Nggak tau kenapa bisa diberikan julukan seperti itu. Saya malu dan marah dibilang seperti itu karena kenapa harus julukan seperti itu yang diberikan kepada kita (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)

Orang tua dan keluarga tetap berperan penting dalam pencegahan kekambuhan bahkan kesembuhan penderita skizofrenia dan memberikan perilaku serta sikap yang sesuai meskipun terdapat permasalahan dan hambatan selama perawatan anaknya yang menderita skizofrenia. Eni & Herdiyanto, (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam mencegah kekambuhan dan proses penyembuhan penderita skizofrenia. Selanjutnya, Lubis dkk, (2014) juga menyebutkan orang tua adalah salah satu bagian dari keluarga terdekat bagi penderita skizofrenia terkait perawatan dan proses penyembuhan pasien termasuk pencegahan kekambuhan (Wijanarko & Ediati, 2016). Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya selalu tumbuh sehat, baik secara mental maupun fisik.

Salah satu sikap yang harus diberikan orang tua adalah penerimaan (*acceptance*) kepada penderita skizofrenia (Wijanarko & Ediati, 2016). Penerimaan keluarga suatu faktor penting dalam proses penyembuhan penderita skizofrenia (Paul & Nadkarni, 2017).

Menurut Hurlock (1986), *Self acceptance* atau penerimaan diri merupakan sikap positif yaitu ketika seseorang menerima dirinya sebagai manusia. Seseorang tersebut dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain. Dariyo (2007) mengungkapkan *Self acceptance* adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri (Wijanarko & Ediati, 2016). Adanya penerimaan diri pada seseorang dapat mempengaruhi penerimaan pada orang lain (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, orang tua yang

memiliki sikap penerimaan diri mempengaruhi bagaimana sikap penerimaan anaknya yang menderita skizofrenia.

Seseorang yang memiliki sikap penerimaan diri tentunya ada beberapa faktor yang mendukung seseorang tersebut. Menurut Hurlock ada beberapa faktor penerimaan diri pada individu salah satunya adalah sikap sosial positif, yaitu individu telah memperoleh sikap sosial yang positif dari lingkungannya, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Menurut Kubler-Ross dan Kessler (2005) menyebutkan ada lima fase penerimaan diri yaitu fase *denial* (menyangkal), *anger* (marah), *bargaining* (tawar menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan) (dalam Devina & Penny, 2016). Pada penelitian Wijanarko & Ediati (2016) juga menemukan bahwa orang tua penderita skizofrenia melalui beberapa tahapan-tahapan penerimaan diri yaitu penawaran, marah, dan penerimaan. Adapun proses yang dilewati orang tua penderita skizofrenia dalam penerimaan diri adalah menyadari keadaan anak, penilaian terhadap anak, menemukan permasalahan, menilai sikap dari pihak luar terhadap anak, dan menerima diri.

Berdasarkan hasil wawancara bersama partisipan KB yang menyebutkan bahwa ketika ia mulai merasakan adanya gangguan pada jiwa anaknya, KB dan keluarga langsung menyadari keadaan anaknya, dimana jiwa anaknya sudah terganggu dan sempat merasakan kebingungan tindakan apa yang harus diberikan sehingga KB dan keluarga membawa anak untuk berobat secara tradisional terlebih dahulu.

“Dia suka mengamuk dan punya banyak hati cemburu, waktu itu kita sudah mengetahui kalau jiwanya sudah terganggu...”

“Aaaa, iya waktu itu kami sempat membawa nya berobat ke orang-orang pintar gitu, kalau sekarang orang sebutnya berobat tradisional yaaa. Kami bawa dia kesana karena iyaa bingung harus dibawa kemana waktu itu, kok tiba-tiba kayak tadi yang saya bilang mengamuk lah, curiga lah dan cemburu. Kami langsung membawanya untuk berobat tradisional tapi lama-lama dia tidak sehat dan belum ada perubahan, akhirnya kita mencoba membawanya ke rumah sakit.” (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua dari penderita skizofrenia adalah harapan yang realistis, keberhasilan, pengenalan diri, wawasan sosial dan konsep diri yang stabil (Wijanarko & Ediati, 2016).

Tidak adanya kemampuan untuk menerima diri sendiri tanpa syarat dapat menyebabkan berbagai kesulitan dalam mengontrol emosional, termasuk kemarahan dan depresi yang tidak terkendali (Carson & Langer, 2006). Berdasarkan hasil penelitian Wijanarko & Ediati (2016), mengungkapkan bahwa penerimaan diri orang tua dengan anak skizofrenia ditandai dengan penerimaan orang tua terhadap keadaan anak yang skizofrenia dan dapat dilihat dari sikap positif orang tua terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Penerimaan diri yang diberikan oleh partisipan KB terhadap anaknya yang menderita skizofrenia adalah menerima baik buruk anaknya dengan cara ikhlas, sabar, dan tetap mengobatinya sampai sekarang.

Yaa gimana lagi, saya yang mempunyai anak, heem saya yang mempunyai anak harus menerima buruk dan baiknya anak saya dengan sabar, ikhlas, dan kami tetap mengobatinya..” (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)

Partisipan KB juga tidak pernah mencoba untuk memasung anaknya dan meskipun melewati beberapa kesulitan dan permasalahan selama proses perawatan anaknya dan hal ini pun kebanyakan juga terjadi di keluarga skizofrenia lainnya. Koordinator Poli Jiwa UPTD Puskesmas Kumun menyebutkan untuk saat ini, tidak ditemui orang tua ataupun keluarga yang memasung anaknya atau anggota keluarga lainnya yang menderita skizofrenia di rumah masing-masing, orang tua tetap berusaha mengobati anaknya yang menderita skizofrenia.

Untuk pasung anak saya alhamdulillah dari awal sampai sekarang tidak pernah. Kalau mengurungnya di kamar itu pernah, tetapi dia tidak mau dan mengamuk jika dikurung akhirnya kami membebaskan dirinya asalkan dia tidak mengamuk dan tidak mengganggu orang lain. (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)

Kalau untuk di Kumun Debai sendiri saat ini tidak ada ya, bahkan orang tua atau keluarga tetap berusaha untuk mengobati anggota keluarga yang skzofrenia. Untuk pemasungan sendiri sudah tidak dibolehkan lagi dan kami selalu memberitahukan

kepada mereka untuk tidak dilakukannya pemasungan. (Koordinator Poli Jiwa - diwawancara pada tanggal 08 Desember 2020 pukul 11.35 WIB)

Pada dasarnya setiap individu memiliki cara penerimaan diri yang berbeda dalam setiap keadaan, terlebih keadaan tersebut sebuah permasalahan baginya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai *Self Acceptance* pada orang tua penderita skizofrenia khususnya di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Selanjutnya, penelitian ini akan diberikan judul “***Self Acceptance* Orang Tua dengan Anak Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai penuh**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Self Acceptance* Orang Tua dengan Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai penuh?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Acceptance* Orang Tua dengan Anak Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai penuh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran *Self Acceptance* Orang Tua dengan Anak Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Acceptance* Orang Tua dengan Anak Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai penuh.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan psikologi terutama dalam ranah psikologi klinis dan psikologi sosial kaitannya dengan penerimaan diri orang

tua dengan anak skizofrenia serta menjadi pedoman penelitian penerimaan diri orang tua yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi UPTD Puskesmas Kumun yaitu setelah mengetahui bagaimana gambaran dan faktor-faktor penerimaan diri orang tua penderita skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program-program pelayanan jiwa yang sesuai dengan kebutuhan pasien skizofrenia dan keluarga khususnya orang tua, terutama dalam mendukung proses penerimaan diri orang tua dari penderita skizofrenia yang berdampak dalam proses penyembuhan serta pencegahan kekambuhan.
- b. Bagi petugas pelayanan kesehatan jiwa di daerah setempat yaitu dapat mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penderita skizofrenia sehingga petugas pelayanan kesehatan jiwa di daerah setempat mampu mendorong keluarga khususnya orang tua untuk bisa memiliki sikap penerimaan diri dan penerimaan terhadap anaknya yang menderita skizofrenia.
- c. Bagi orang tua yaitu dapat menjadi pedoman bagi orang tua skizofrenia lainnya bagaimana memiliki sikap penerimaan diri dan penerimaan terhadap anaknya yang menderita skizofrenia sehingga dapat membantu dalam mencegah kekambuhan dan proses pengobatan.
- d. Bagi pembaca yaitu dapat memberikan wawasan mengenai penerimaan diri, terutama penerimaan diri pada orang tua dengan anak skizofrenia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jumlah partisipan sebanyak empat orang dengan menggunakan teknik

purposive sampling. Pemilihan responden akan dilakukan dengan kebutuhan penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran *Self Acceptance* orang tua dengan anak skizofrenia di Kota Sungai Penuh tepatnya di Kecamatan Kumun Debai.

Penelitian ini akan dimulai pada bulan April diawali dengan pengambilan data kepada responden, dilanjutkan menganalisis data, dan diakhiri dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi selama wawancara dan wawancara tentang penjelasan mengenai hal-hal terkait yang menjadi data untuk penelitian ini, sedangkan teknik analisis data yang akan digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai *self acceptance* orang tua yang memiliki anak skizofrenia. Beberapa penelitian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian yang mempunyai perbedaan mendasar dan menggunakan kriteria tertentu. Keaslian penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan pembahasan beberapa penelitian yang terdahulu, dan terlihat adanya perbedaan antara satu dengan yang lain.

Tabel 1.3 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Angga Wijanarko dan Annastasia Ediati (2016)	Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuah Interpretative Phenomenologic Analysis)	Penerimaan diri	Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan diri pada orang tua ditandai dengan penerimaan orang tua terhadap keadaan anaknya yang menderita skizofrenia serta adanya sikap positif terhadap permasalahan yang dihadapi. Subjek melewati tiga tahap penerimaan, yaitu 1. Penawaran, 2. Marah, 3. Menerima. Proses penerimaan diri orang tua berawal dari kesadaran terhadap anak, penilaian terhadap anak, penemuan permasalahan, penilaian atau sikap orang lain terhadap kondisi anak, dan penerimaan. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah wawasan sosial, wawasan diri, religiusitas serta dukungan dari orang terdekat.
2.	Genesia Devina dan Handayani Penny (2016)	Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Disleksia	Penerimaan Diri	Penelitian yang menggunakan tiga partisipan menemukan bahwa pada umumnya ketiga partisipan mengalami semua fase penerimaan diri Kubler-Ross, yaitu <i>denial</i> , <i>anger</i> , <i>bargaining</i> , <i>depression</i> , dan <i>acceptance</i> . Faktor utama yang mempengaruhi proses penerimaan diri partisipan adalah pemahaman diri. Ketiga partisipan mengetahui kemampuan dan kelemahannya berdampak pada faktor-faktor penerimaan diri berikutnya.
3.	R. McAuliffe dan D. Meagher (2014)	<i>Parents' experience of living with and caring for an adult son or daughter with schizophrenia at home in Ireland: a</i>	<i>Parent's Experience</i>	Penelitian ini menemukan bagaimana pengalaman orang tua selama merawat anaknya yang menderita skizofrenia yang meliputi trauma psikologis, bagaimana cara merawat serta mencegah

		<i>qualitative study R.</i>		kekambuhan pada penderita skizofrenia. Orang tua mengungkapkan bahwa mereka mengalami emosi yang kacau ketika mengetahui anaknya didiagnosa skizofrenia serta memiliki sikap penerimaan yang didukung oleh rasa cinta dan tanggung jawab mereka terhadap putra putri mereka yang menderita skizofrenia.
4.	Novia Gitasari dan Siti Ina Savira (2015)	Pengalaman <i>Caregiver</i> dengan Skizofrenia	<i>Family</i> Orang <i>Family</i> <i>Caregiver</i>	Penelitian ini menghasilkan tiga tema besar. Tema besar pertama adalah masalah yang dihadapi <i>caregiver</i> selama merawat, yakni mendapat perlakuan dan sikap negatif, dampak merawat ODS pada <i>caregiver</i> , beban finansial, serta kerugian akibat merawat ODS. Tema besar kedua adalah usaha yang dilakukan <i>caregiver</i> untuk mengatasi masalah selama merawat, yang terdiri dari mencoba beberapa pengobatan agar keadaan ODS lebih baik, serta mencoba berbagai cara untuk mengurangi beban merawat. Tema besar ketiga adalah faktor-faktor yang membuat <i>caregiver</i> tetap mau merawat yakni ikatan keluarga, dukungan orang-orang di sekitar, kepasrahan pada Tuhan, serta hikmah.
5.	Intan Megasari dan Ika Febrian Kristiana (2016)	Dukungan Berhubungan dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental	Dukungan Sosial, Penerimaan Diri	Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua dengan anak yang retardasi mental di SLB Negeri Gorontalo dengan nilai korelasi atau r sebesar 0,611 yang artinya berkorelasi positif atau kuat.

Berdasarkan tabel 1.3, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan pada penelitian pertama adalah subjek dan lokasi penelitian, dimana subjek penelitian ini adalah salah satu orang tua dari penderita skizofrenia dan akan dilakukan di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Perbedaan pada penelitian ke dua adalah subjek penelitian, dimana subjek pada penelitian ini merupakan salah satu orang tua dari penderita skizofrenia yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Perbedaan pada penelitian ke tiga dan ke empat adalah perbedaan tujuan penelitian dimana penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana *self acceptance* pada orang tua yang memiliki anak skizofrenia. Selanjutnya, penelitian ke lima memiliki perbedaan pada tujuan dan metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Beberapa hal yang telah dipaparkan di atas merupakan bukti keaslian penelitian. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, artinya bahwa penelitian ini adalah penelitian asli dan hasil karya dari peneliti sendiri